

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMK ISLAMİYAH CIPUTAT

Tifany Amalia Amran^{1*}, Slametiningsih^{2*}

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

*yslametiningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Bullying adalah suatu kondisi dimana terjadi penyalahgunaan kemampuan yang dilakukan oleh individu / kelompok. Perilaku bullying dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, harga diri, norma kelompok, teman sebaya, sekolah, serta media dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif korelatif dengan metode pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner Adolescent Peer Relationship Instrument (APRI), dan kuesioner Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang selanjutnya dianalisis dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pelaku bullying sebesar 57,1%. Hasil uji statistik yaitu terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di sekolah. ($p = 0,000$). Berdasarkan penelitian ini sekolah bersama orang tua siswa diharapkan dapat menunjukkan kerjasama yang lebih baik dalam pengawasan kepada siswa / siswinya.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perilaku Bullying, Siswa.

ABSTRACT

Bullying is a condition where the ability to abuse is done by individuals / groups. Bullying behavior is influenced by parenting, self-esteem, group norms, peers, school, media and technology. This study aims to determine parenting patterns of bullying behavior in students at school. This type of research is a quantitative study with a correlative descriptive analysis with a cross sectional approach with a sample size of 98 respondents. Data collection was carried out by distributing the Adolescent Peer Relationship Instrument (APRI) questionnaire, and the Parental Authority Questionnaire (PAQ) questionnaire, which was then analyzed using the Chi Square test. The results showed that respondents with authoritarian parenting tend to be perpetrators of bullying by 57.1%. The results of statistical tests that there is a relationship between parenting parents on bullying behavior in students at school. ($p = 0,000$). Based on this research the school together with parents of students are expected to be able to show better cooperation in supervision of their students.

Keywords : Parenting, Bullying Behavior, Students

PENDAHULUAN

Menurut world health organization (2014), remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Dalam peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah golongan masyarakat dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Menurut Santrock (2007) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana masa peralihan tersebut menyebabkan adanya perubahan aspek yang

mencakup perubahan secara biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja diantaranya adalah perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan hormonal yang mampu mempercepat kematangan sel telur dan sperma, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi yaitu meningkatnya kemampuan berpikir khayal, idealistik dan logis

(Santrock, 2007). Perubahan pada sosio-emosional, seperti tingkah laku seseorang sering dipengaruhi oleh emosinya. Periode remaja memiliki kondisi emosi yang bergejolak, bersemangat, namun kurang mampu mengendalikan diri dengan baik, sulit beradaptasi karena ketidaknyamanan, rasa khawatir berlebih menyebabkan gelisah (Ali, 2010). Kondisi tersebut membuat remaja mudah marah, depresi, kesulitan dalam mengontrol emosi yang dapat memicu munculnya masalah seperti penurunan dalam akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan, serta kenakalan remaja (Santrock, 2007).

Kenakalan remaja merupakan gejala umum secara sosial yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang bersifat melawan hukum dan menyalahi norma-norma hukum (Tarwoto dan aryani, 2010; Sudarsono, 2012). Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak dan remaja. Sering didapati adanya trauma pada masa lalu serta perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan. Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi beberapa perilaku seperti berkelahi, mencuri, pergaulan bebas, merokok, tidak masuk sekolah, dan perilaku *bullying* (Mubarak, 2011).

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu oleh seseorang atau lebih dan perilakunya menyalahi norma – norma karena sifatnya negatif (Olweus, 1993 dalam Hazalden Foundation, 2007). Menurut Hayes, C & Kelly (2018) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku seseorang yang dilakukan atas kesengajaan dan berulang selama periode waktu tertentu, di mana ada ketidakseimbangan kekuatan pada pelaku dan korban *bullying*. Dalam hal ini perilaku *bullying* terbagi atas *bullying* fisik, verbal dan psikologis, *bullying* fisik dapat terjadi dalam bentuk penyiksaan atau pelecehan secara fisik. Contoh dari perilaku *bullying* non fisik adalah memaki, membuat ancaman terhadap seseorang. Contoh *bullying* psikologi adalah memermalukan, dan mencaci (Yayasan Sejiwa, 2008).

Prevalensi kejadian *bullying* di dunia diperkirakan 50% terjadi di beberapa negara seperti Asia, Amerika, dan Eropa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasel dkk (2001) di Amerika pada 15.600 siswa kelas 6 sampai 10 didapatkan sekitar 17% dari keseluruhan siswa melaporkan pernah menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering pada masa sekolah. Sementara 19% mengaku pernah menjadi pelaku *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang sampai sering, dan terdapat 6% dari keseluruhan mengaku menjadi pelaku dan korban perilaku *bullying* (American Medical Association, 2002 dalam Saifullah F, 2016).

Berdasarkan laporan oleh lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2015), selama tahun 2011 hingga 2014 sebanyak 369 laporan yang berhubungan dengan masalah *bullying* diterima. Selain itu terdapat peningkatan jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah yaitu 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2015 (Putri, 2015). Kasus *bullying* atau intimidasi pada anak grafiknya terus meningkat dan tidak dapat dibiarkan karena dimungkinkan menyebabkan masalah yang meresahkan masyarakat. Masalah *bullying* menjadi perhatian oleh Kementerian Sosial, data dari survei sebagai 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun terindikasi pernah menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil yang diberikan Kemensos dalam layanan telfon terbuka sahabat anak, pada tahun 2017 ditemukan 976 pengaduan dan sebanyak 27% adalah kasus *bullying* Jumlah laporan terjadinya kasus *bullying* yang diterima oleh Kemensos pada tahun 2014 cukup tinggi meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga 2016, namun pada tahun 2017 kejadiannya kembali meningkat (Mardina, 2018).

Menurut Olweus (2003) lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan faktor yang berpengaruh kuat terhadap kejadian perilaku *bullying* dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Pemicu terjadinya perilaku *bullying* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Astuti (2008) menyebutkan terdapat 7 faktor yang memicu terjadinya perilaku *bullying* yaitu adanya

perbedaan kelas, tradisi senioritas, konflik dalam keluarga, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu/kelompok, dan persepsi yang salah atas perilaku korban.

Faktor penyebab perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh personal dan situasional (Anderson & Groves, 2013). Salah satu yang termasuk dalam faktor personal yaitu pola asuh orang tua. Peran orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan perlakuan yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang memberikan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan membentuk anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan kompeten (Carole A. Marten, 1997).

Melihat pemaparan diatas peneliti merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat. Dengan tujuan mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*. SMK Islamiyah Ciputat tergolong sekolah yang cukup besar dengan beragam pilihan jurusan, dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada Guru bimbingan konseling/BK serta 10 orang siswanya dijelaskan bahwa di sekolah tersebut kejadian *bullying* cukup sering terjadi seperti contohnya *bullying* verbal, fisik dan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif korelatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 771 responden dengan jumlah sampel 98 responden. Penelitian ini di lakukan di SMK Islamiyah Ciputat. Analisa data menggunakan *Chi-Square*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 98 responden di SMK Islamiyah Ciputat bahwa sebagian besar responden adalah siswa kelas X sebanyak 53 (54,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari (2013) dengan responden dari kelas XI lebih banyak daripada responden kelas X menunjukkan tingkat resiko perilaku *bullying* tertinggi paling banyak dilakukan oleh responden dari kelas XI. Sesuai dengan teori yang dipaparkan Astuti (2008) bahwa sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan oleh senior

kepada junior, karena senior menganggap memiliki kekuasaan lebih besar dibanding junior atau tindakan ini sudah menjadi tradisi di sekolah. Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah responden tingkatan kelas paling banyak adalah kelas X. (Tabel 1)

Tabel 1

Analisa Univariat
Distribusi Data Demografi Siswa di SMK Islamiyah Ciputat

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Kelas		
Kelas X	53	54.1
Kelas XI	45	45.9
Jenis kelamin		
Laki –laki	33	33.7
Perempuan	65	66.3
Pendidikan ayah		
SD	12	12.2
SMP	13	13.3
SMA	62	63.3
PT	11	11.2
Pendidikan ibu		
SD	12	12.2
SMP	20	20.4
SMA	60	61.2
PT	6	6.1

Jenis Kelamin berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden di SMK Islamiyah Ciputat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 (66,3%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswi perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki dan siswi perempuan dimungkinkan menjadi pelaku *bullying*. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin di dalam perilaku *bullying* (Astuti, 2008).

Vanderbilt dan Augustyn (2010) menjelaskan bahwa remaja laki-laki dua kali lipat lebih beresiko untuk terlibat menjadi pelaku *bullying* daripada perempuan. Remaja laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying* sementara itu remaja perempuan cenderung menjadi korban *bullying*. hal ini disebabkan karena remaja laki-laki memiliki perilaku lebih agresif sementara remaja perempuan merasa dirinya lemah sehingga remaja perempuan cenderung menjadi korban *bullying* (Nurhamzah, Maureen dan Wiguna, 2013).

Pendidikan Orang Tua Menurut teori tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin demokratis pola asuh yang diterapkan (Hurlock, 2011). Hasil penelitian terhadap 98 responden di SMK Islamiyah Ciputat menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir orang tua responden adalah SMA / sederajat yaitu sebanyak 60 (61,2%) orang sedangkan orang tua responden dengan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 6 (6,1%) orang. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018) bahwa ditemukan jumlah tingkat pendidikan orang tua terakhir SMA sebanyak 222 (63,6%) mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dan mampu meningkatkan resiko perilaku *bullying*.

Tabel 2

Distribusi Data Perilaku Bullying Pada Siswa di SMK Islamiyah Ciputat

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pelaku	70	71.4
Bukan pelaku	28	28.6

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Islamiyah Ciputat menunjukkan dari total 98 responden, sebanyak 70 (71,4%) responden masuk kedalam kategori sebagai pelaku *bullying* dan 28 (28,6%) bukan pelaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan *bullying*. (**Tabel 2**).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Menurut teori yang dipaparkan oleh Astuti (2008) bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja di sekolah diantaranya, tradisi senioritas, senioritas, perbedaan kelas, karakter individu/kelompok, persepsi yang salah atas perilaku korban, iklim sekolah yang tidak harmonis, dan keluarga yang tidak rukun. Ketujuh hal tersebut dapat memicu adanya perilaku *bullying*. Menurut Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama dari perkembangan psikososial remaja adalah pencarian identitas diri. Pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar khususnya lingkungan sosial seperti kelompok teman sebaya kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam hal sikap

maupun perilaku. Dalam pembentukan identitas yang berhubungan itu yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku agresi. Oleh karena itu ketika sekelompok orang melakukan tindakan perilaku *bullying*, secara tidak langsung mempengaruhi remaja untuk ikut terlibat dalam perilaku tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Annisa (2012) dengan karakteristik responden yang memiliki perasamaan tentang perilaku *bullying* di SMK Cikini, dengan perilaku *bullying* di bagi atas dua katagori, yaitu melakukan *bullying* dan tidak melakukan *bullying* Hasilnya 56 (61,5%) dari 92 responden masuk ke dalam kategori melakukan *bullying*. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perilaku *bullying* di tingkat sekolah (SMK / SMA).

Tabel 3

Distribusi Data Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa di SMK Islamiyah Ciputat

Kategori	Frekuensi	Presentase
Demokratis	18	18.4
Otoriter	56	57.1
Permisif	11	11.2
Campuran	13	13.3

Menurut teori perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor Anderson & Groves (2013) salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Berdasarkan penelitian terhadap 98 siswa / siswi di SMK Islamiyah Ciputat diperoleh hasil bahwa orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis sebanyak 18 (18,4%) responden, pola asuh otoriter sebanyak 56 (57,1%) responden, diikuti pola asuh permisif sebanyak 11 (11,2%) responden, dan pola asuh campuran sebanyak 13 (13,3%) responden. Dari hasil uji analisis Chi-Square diperoleh hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Artinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. (**Tabel 3**)

Menurut Djamarah (2014) pola asuh berarti pendidikan. Dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk upaya orang tua dalam menjaga dan membimbing anak sejak lahir hingga usia remaja secara konsisten dan persistem.

Dari hasil penelitian dapat dilihat pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mendudukan

orang tua sebagai pemegang penuh kendali, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai standar absolut. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan menjadi bagian terpenting bagi orang tua, dan orang tua bersifat sensitif terhadap setiap perilaku anak yang dinilai mengacuhkan keinginan orang tua bahkan tidak menghormati orang tua lagi (Djamarah, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung tidak menyadari penerapan pola asuh yang ketat dan terlalu menuntut kepada anak secara tidak langsung mempengaruhi kehangatan hubungan antar keduanya yang mengakibatkan perubahan kondisi yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis anak dan orang tua (Widyarini, 2009).

Pola asuh yang dominan berikutnya yaitu pola asuh demokratis sebanyak 18 (18,4%) responden. Ciri yang erat dengan jenis pola asuh otoritatif adalah adanya kegiatan bertukar pendapat atau diskusi yang dilakukan antara anak dan orang tua. Terbentuknya kerjasama antara anak dan orang tua. Anak diakui keterlibatannya atau eksistensinya di lingkungan keluarga. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya namun tetap dengan pengawasan orang tua (Baumrind, 1971 dalam fathi 2011).

Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan secara utuh kepada anaknya untuk melakukan segala hal sesuai dengan kemauannya. Pada hasil penelitian jenis pola asuh permisif memiliki jumlah yang paling sedikit diantara jenis pola asuh lainnya yaitu sebanyak 11 (11,2%) responden. Ciri dari pola asuh ini adalah dimana orang tua bersifat sangat terbuka, terbuka disini berarti orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya kontrol, kurang memberikan bimbingan, dan perhatian yang terkesan kurang. Kekuasaan diri dipegang sepenuhnya oleh individunya (Baumrind, 1971 dalam Santrock 2011). Menurut Subakti (2009) akibat penerapan pola asuh orang tua seperti ini maka remaja akan merasa bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya sehingga penerapan pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk dibandingkan dampak dari penerapan pola asuh otoriter.

Pola asuh campuran didapatkan peneliti sebanyak 13 (13,3%) responden. Pola asuh campuran terdiri dari gabungan antara dua hingga tiga jenis dari pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Dalam keseharian orang tua tentunya mengaplikasikannya lebih dari satu jenis pola asuh namun dapat dipastikan hanya ada satu gaya pengasuhan yang paling dominan (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2007)

Hasil analisa statistik yang dilakukan pada data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* (p -value = 0,000). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ayu (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Dalam hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Anderson dan Groves (2013) memaparkan teori bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor personal salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian dan perilaku anak.

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* menunjukkan bahwa responden yang masuk sebagai katagori pelaku *bullying* paling banyak yaitu responden dengan jenis pola asuh otoriter. Hasil penelitan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2010) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Cikini, pola asuh ibu yang otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying* pada remaja dengan frekuensi sebanyak 56 (61,5%). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018) bahwa remaja dengan jenis pola asuh otoriter cenderung menjadi pelaku dan korban *bullying* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagus (2017) tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 24 Surakarta $p=0,004$ yang disimpulkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter semakin rendah perilaku *bullying*. Leyera, Samara, dan Wolke (2013) menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan maladaptif berpengaruh kuat untuk terlibat

dalam perilaku *bullying* dengan katagori sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Remaja dengan jenis pola asuh otoriter semakin beresiko remaja untuk terlibat dalam perilaku (Savi dan Soeharto, 2015).

Anak yang terbiasa menerima hukuman fisik dan perilaku agresif yang terjadi di lingkungannya akan cenderung beresiko untuk menjadi pelaku *bullying* (Olweus, 2003). Secara langsung maupun tidak langsung orang tua yang menerapkan gaya pola asuh otoriter yang keras dapat menyebabkan anak terbiasa dengan perilaku *bullying* (Astuti, 2008). Apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya maka seringkali orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman fisik maupun verbal kepada anak. Bentuk hukuman verbal yang diberikan orang tua berupa kalimat kasar dengan nada bicara kuat, teriakan ataupun penghinaan kepada anak. Orang tua dengan jenis pola asuh otoriter juga memiliki sikap yang kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak namun orang tua bersikap sangat menuntut terhadap keinginannya (Baumrind, 1991).

Sebaliknya, pola asuh demokratis / Authoritative adalah dimana orang tua memberi kebebasan dan kemandirian kepada anak namun orangtua tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pikiran / mengungkapkan keinginannya dan memberikan kehangatan dalam mengasuh. Ciri yang erat dengan jenis pola asuh demokratis adalah adanya kegiatan diskusi antara anak dan orang tua. Adanya kerjasama yang baik antara anak dan orangtua. Anak dihargai keberadaannya. Orang tua memberikan kebebasan dalam mengikuti keinginannya dengan tetap berada dalam pengawasan orang tua (Baumrind, 1971 dalam Fathi, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang masuk dalam kategori bukan pelaku *bullying* paling banyak mendapatkan pola asuh jenis demokratis yaitu sebanyak 13 (46,4%) responden. Anak dengan pola asuh demokratis akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol dan kepercayaan diri yang baik, serta dapat mengatasi masalah dengan baik (Baumrind, 1991). Pola asuh jenis ini membentuk anak untuk menjadi pribadi yang baik, tidak berperilaku agresif dan anak akan

disukai oleh banyak orang (Yazdani dan Daryei, 2016). Hal tersebut mempengaruhi anak yang mendapatkan jenis pola asuh demokratis memiliki resiko kecil untuk menjadi pelaku *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan katagori pelaku *bullying* dengan jenis pola demokratis sebanyak 5 (7,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis juga memiliki resiko untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Kategori jenis kelamin siswa terbanyak yaitu perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoertell, Le Strat, Lavaud, De, Limosin (2012) menunjukkan bahwa remaja laki – laki maupun perempuan memiliki tingkat kemungkinan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban perilaku *bullying*.

Pola asuh orang tua menjadi kunci utama untuk anak dalam membentuk perilakunya. Setiap pola asuh yang diberikan akan menentukan perilaku anaknya, termasuk memberikan pengaruh buruk kepada anak seperti melakukan perilaku *bullying*. Masing-masing jenis pola asuh orang tua dapat berpotensi untuk mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Pola asuh orang tua permisif yang memberi kebebasan tanpa memberikan kontrol yang baik pada anak dapat menyebabkan anak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya tanpa pertimbangan dari orang tua. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam memberikan kontrol pada perilaku agresifnya, sehingga hal tersebut beresiko membentuk perilaku *bullying* pada anak (Surbakti, 2009 dalam Ari, 2013). Ketidakpuasan yang didapat anak karena terhalang oleh kekangan dari orang tua sehingga menyebabkan anak melampiaskan ketidakpuasannya ke lingkungan sekitar berupa perilaku (Widyarini, 2009 dalam Ari, 2013). Selain beberapa jenis pola asuh yang beresiko menjadi penyebab dari perilaku *bullying*, tidak menutup kemungkinan jika jenis pola asuh yang paling sesuai yaitu pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan namun tetap memberikan batasan dalam perilakunya juga beresiko dalam perilaku *bullying*. Lingkungan yang salah dapat mendorong anak untuk melakukan perilaku *bullying*, seperti lingkungan sekolah yang kurang baik beresiko menjadi pemicu anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying* (Santrock, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan jumlah responden berdasarkan karakteristik kelas paling banyak adalah kelas X dengan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan. Responden dengan tingkat pendidikan orang tua terakhir paling banyak adalah SMA / sederajat. Dari jumlah sampel didapatkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan karena pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* dengan p value = 0,000 ($\alpha = <0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa / siswi di sekolah cukup banyak, maka hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal kepada siswa / siswi terkait dengan keterlibatan dalam perilaku *bullying* dan dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan materi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah mengingat dampak *bullying* yang berlanjut dan berpotensi buruk bila tidak dilakukan penanganan yang baik dan sesuai.

Menjalin komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa / siswi (khususnya orang tua siswa kelas X) sehingga pihak sekolah maupun orang tua dapat berkoordinasi apabila siswa / siswi didapati terindikasi menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan bidang keperawatan untuk bersama melakukan tindakan pencegahan dan mendeteksi sedini mungkin apabila siswa terindikasi melakukan tindakan *bullying* dan segera melakukan penanggulangan agar tidak menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan jiwa, anak dan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa terlibat dalam perilaku *bullying*, perawat dalam hal ini diharapkan dapat melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir atau menanggulangi kejadian *bullying* seperti

mengimplementasikan asuhan keperawatan kepada pelaku maupun korban perilaku *bullying*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaidin. (2010). *Pengantar keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.
- American Assosociation Odf School Administrator. (2009). *Bullying at school and online Education.com* Holdings, Inc.
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia. Depok.
- Anderson, C. A and Groves, C. (2013). *General aggression model*. In M.S Tastn (ed) *Encyclopedia of media Violence*. Los Angeles: Sage
- Anggaraningtyas, dkk. (2010). *Hubungan antara koping stress dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pda remaja yang dimoderasi oleh komformitas teman sebaya pada siswa kelas xi SMK Muhammadiyah 4 Boyolali*. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Astuti, Poni Retno. (2008). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo
- Bulu, Yunita, dkk. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal*. Nursing News, vol 4, No.1. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
- Dermawan, Firman. (2018). *Hubungan Bullying dengan Motivasi belajar pada Remaja di SMP Nurul Ikhsan Jakarta*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta (Skripsi)
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dwairy dkk. (2008). *Parenting styles in Arab Socieies: A First Cross Cultural Psychologi*. Vol. 37, no.3. May 2006 1-18. Sage Publication
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A. and Seniwati (2017). *Bullying Behavior of Adolescents Basedon Gender , Gang, and Family*. Jurnal Ners , 12, pp. 126-132
- Fathi, Bunda. (2011). *Mendidik Anak denan Al-Quran sejak janin*. Jakarta : Oasis.
- Febriani, Wilda. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku bullying pada*

- Siswa SMKN 1 Padang. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Fithria. Auli, Rahmi. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku bullying*. Idea Nursing Journal, vol. VII, No. 3. Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Harlin, Anastasia Fernanda. (2019). *Pengaruh Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan pada Remaja di Sekolah Homogen*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (Skripsi).
- Hayes, C., Kelly, D., Taut, C., & Nixon, E., (2018). *Health care utilisation by bullying victims: a cross-sectional study of a 9-year-old Cohorin*. Ireland.
- Hazalden Foundation. (2007). *Bullying frequently asked question*. Olweus bullying prevention program.
- Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid I*. edisi keenam. Ahli bahasa :Tjandrasa & Zakarsih. Jakarta: Erlanga.
- Hurlock, E (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlanga
- Husaini, Ari Nur. (2013). *Hubungan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku bullying siswa di SMA Triguna Utama Ciputat*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Jakarta. (Skripsi).
- Irel, Isabela R. (2017). *Hubungan sense of self dengan kecenderungan perilaku bullying pada Siswa SMA di Jakarta*. Jurnal Psikodimensia, vol 16, No. 1. (91-106).
- Kumpanan. (2018). *Problematika batas usia dewasa di Indonesia*. Diakses tanggal 29 Maret 2020. Website: <https://kumpanan.com/larassusanti/problematika-batas-usia-dewasa-di-indonesia-1537861534257370573/full>
- Leyera, S. T., Samara, M. Wolke, D (2013). *Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victims : a meta analysis study*, *Journal of Child Abuse and Neglect*, pp.1091-1108. Doi: 10.1016/j.chaiabu.2013.03.001
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2006). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhamzah, W., Mauren, A and Wiguna, T (2013). *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. 15, pp. 174 – 180.
- Nurhayati, dkk. *Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang*.
- Nursalam. (2008). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Okezzone (2019). *Di-bully senior*. Diakses pada tanggal 4 april 2020 website : <https://megapolitan.okezzone.com/read/2019/08/02/338/2086916/di-bully-senior-13-siswi-smkn-7-tangsel-ditampar-hingga-dipaksa-duel>
- O'conell. R. (2003). *A typology of child cyberexploitation and online grooming practice*. University of Central Lansachine.
- Purnama, Bagus Adi. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 24 Surakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Skripsi)
- Putri, Ayu Tria K. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang tua & Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku bullying di Sekolah pada Remaja*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (Skripsi)
- Quiroz, Hilda Clarise. (2006). *“Bullying in school : fighting the bully battle”*. National School; Safety Center.
- Ramadia, Arya, Putri R.K. (2019). *Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku bullying remaja di SMKN Kota Bukittinggi*, vol XIII, no. 3. Menara Ilmu.
- Saifullah. F. (2016). *Hubungan antara Konsep diri dengan Bullying pada siswa-siswi SMP (SMP negeri 16 Samarinda) 4(2): 200-214. 247-2674*.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill
- Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*, edisi revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono. S.W & Eko A. Meirnano. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Savi, D. N. and Soeharto, N.E.D.T. (2015). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang tua*

- dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. Indigenous*, 13, pp, 29-38
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja & permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vanderbilt, D. and Augustyn, M. (2010). *The effect of bullying, journal of pediatrics and child health*.
- Vincent N. Parillo, (2008). *Encyclopedia of social problems*. New York: Sage
- Wong, dkk. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Edisi 6, volume 1. Jakarta: EGC.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yazdani , S . and Daryei, G (2016). *Parenting style and psychosocial adjustment of gifted and normal adolescents*. Journal of pacific sciene review B: humanities and social science, 2

